

# Analisis peran guru dalam penanaman kedisiplinan belajar pada pembelajaran bahasa jawa kelas v sekolah dasar

Fania Putri Rifana<sup>1\*</sup>, Joko Daryanto<sup>2</sup>, Sandra Bayu Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> PGSD Universitas Sebelas Maret, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No.449, Pajang, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, 57146, Indonesia

[\\*faniaputri1607@student.uns.ac.id](mailto:*faniaputri1607@student.uns.ac.id)

**Abstract.** This research conducted to analyzed the teacher's role in instilling learning discipline in Javanese language learning for fifth grade students. This is a qualitative descriptive research using a case study approach. The research results of this study show seven roles that must be implemented to instill learning discipline in Javanese language. The role such as demonstrators, evaluators and educators still have subindicators that have not been fulfilled. However, teachers have fulfilled other roles, as communicators, organizers, motivators, and inspirers. A questionnaire was conducted to calculate the learning discipline of class V ini Javanese language learning, so the conclusion was that in general the students' learning discipline was in the very good category. This is seen from each indicator, namely (1) discipline in participating in learning; (2) discipline in doing assignments; and (3) discipline in obeying rules and regulations. The implications of this research state that the teacher's role in instilling learning discipline in Javanese language learning can trigger students' disciplined learning behavior in participating in learning, doing assignments, and obeying rules and regulations.

**Kata kunci:** Teacher's role, learning discipline, javanese language learning, elementary school

## 1. Pendahuluan

Guru menjadi komponen penting dan utama dalam proses pembelajaran. Guru dapat membentuk sumber daya manusia potensial untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru menjadi sosok sentral dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan [1]. Guru berperan dalam membangun interaksi dan komunikasi dengan peserta didik agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru diharapkan dapat memberikan pengetahuan, sehingga hal tersebut diartikan bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru harus memiliki profesionalitas karena menjadi teladan bagi peserta didik. Guru profesional adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus di bidang keguruan yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan maksimal. [2]. Guru dituntut untuk baik dalam berbagai aspek, meliputi aspek etika, sosial, dan intelektual, serta melakukan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan potensi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai ahli ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan pendidik [3]. Peran guru berhubungan dengan keberhasilan belajar peserta didik.

Kedisiplinan belajar merupakan sikap dalam melakukan aktivitas belajar sesuai dengan peraturan yang seharusnya dipatuhi. Kedisiplinan belajar berupa ketaatan yang dimiliki peserta didik agar dapat melakukan cara belajar yang baik [4]. Kedisiplinan belajar menjadi sarana untuk membantu peserta didik memperoleh keteraturan, sehingga mampu belajar tanpa paksaan. Kepatuhan yang didapatkan

dari kedisiplinan belajar penting untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Kedisiplinan belajar menjadi

hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tata tertib saat pembelajaran. Tata tertib dibuat untuk memastikan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan tercapai dan berjalan sesuai dengan harapan [5]. Setiap pembelajaran memiliki aturan yang telah disusun untuk ditaati peserta didik saat pembelajaran. Tata tertib dianggap sebagai bentuk perwujudan norma di masyarakat, sehingga dapat diterapkan saat pembelajaran berlangsung.

Bahasa Jawa menjadi Bahasa yang berperan penting dalam kehidupan karena tertanam nilai-nilai luhur sebagai orang Jawa. Bahasa Jawa menjadi identitas bagi daerah Jawa karena berfungsi sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi dengan yang lainnya. Bahasa Jawa adalah warisan budaya Indonesia yang dijaga dan dilindungi agar tidak terkikis atau hilang [6]. Sebagai bahasa daerah, Bahasa Jawa harus dipelajari dan dilestarikan dengan menjadikannya mata pelajaran di sekolah, sehingga menjadi muatan lokal yang diajarkan di daerah Jawa Tengah. Pembelajaran bahasa Jawa penting diajarkan karena dapat menanamkan nilai-nilai budaya. Selain itu, dapat memberikan peserta didik pengetahuan, keterampilan, dan nilai sebagai pemicu perilaku peserta didik. Pembelajaran Bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak hanya dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan berbahasa, tetapi juga memindahkan nilai dan pengetahuan budaya Jawa [7]. Guru tidak hanya sekadar mengajarkan materi dalam pembelajaran bahasa Jawa, tetapi juga menanamkan sikap yang baik kepada peserta didik. Guru berperan dalam kegiatan pembelajaran sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan pendidik.

Penelitian yang berjudul "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran bahasa Jawa pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020" tahun 2020 oleh Dwi Oktaviana yang membahas peran guru sebagai motivator, demonstrator, dan inovator [8]. Peran guru dalam penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter melalui pembelajaran bahasa Jawa. Hal ini tentu berbeda dari penelitian ini karena lebih spesifik pada penanaman kedisiplinan belajar pada pembelajaran bahasa Jawa. Selanjutnya, pada kegiatan observasi awal yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Mungging, guru telah melakukan pembelajaran bahasa Jawa dengan baik. Akan tetapi, beberapa peserta didik belum menerapkan kedisiplinan belajar saat pembelajaran. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru karena seharusnya peserta didik sudah memahami tugas dan kewajibannya. Peranan guru menjadi salah satu solusi untuk menanamkan kedisiplinan belajar kepada peserta didik. Kedisiplinan belajar perlu ditanamkan untuk membentuk sebuah kepatuhan di kelas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan tenang saat pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam penanaman kedisiplinan belajar pada pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SD Negeri 1 Mungging. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi, baik untuk guru, peserta didik, atau sekolah terkait dengan pentingnya peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Mungging dengan subjek penelitiannya guru dan peserta didik kelas V. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi selama pembelajaran Bahasa Jawa, wawancara guru, wawancara peserta didik, angket peserta didik, dan studi dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji validitas data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles and Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan juga verifikasi [9].

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Mungging dengan subjek penelitiannya adalah guru dan peserta didik. Perolehan data untuk penelitian ini berasal dari observasi, wawancara, angket, dan studi

dokumentasi. Metode observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai peran guru dalam penanaman kedisiplinan belajar peserta didik. Metode wawancara yang ditujukan kepada guru dan peserta didik digunakan untuk menggali peran guru lebih dalam penanaman kedisiplinan belajar. Metode angket untuk peserta didik digunakan untuk menilai tingkat kedisiplinan belajar. Selanjutnya, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data. Peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar pada pembelajaran bahasa Jawa dideskripsikan dalam penelitian ini. Peran guru yang dideskripsikan, yaitu guru sebagai demonstrator, komunikator, organisator, motivator, inspirator, evaluator, dan pendidik. Ketujuh peran tersebut berdasarkan teori dari Sholeh Hidayat.

### 3.1 Peran Guru dalam Penanaman Kedisiplinan Belajar pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Guru sebagai demonstrator dalam pembelajaran bahasa Jawa sudah menjalankan perannya dalam memberikan contoh dan bukan contoh kedisiplinan belajar dalam tutur kata dan tindakan yang baik saat menjelaskan materi. Pembelajaran bahasa Jawa yang diajarkan oleh guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga dapat menanamkan kedisiplinan belajar. Kedisiplinan belajar yang ditanamkan dapat dengan pemberian contoh dari guru saat pembelajaran. Guru yang bertindak dan bertutur kata yang baik saat pembelajaran dapat dicontoh oleh peserta didik. Namun, guru belum menggunakan bahan ajar yang bermuatan kedisiplinan belajar yang telah dikembangkan dan menggunakan media yang bermuatan kedisiplinan belajar. Guru mengajarkan bahasa Jawa menggunakan buku LKS dan paket saja. Meskipun guru terkadang mencari referensi, tetapi guru tidak terlihat menggunakan media terkait penanaman kedisiplinan belajar. Pemakaian media pembelajaran dapat dapat dikembangkan dengan menyesuaikan kebutuhan dan keunikan peserta didik [10]. Guru menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran hanya dilakukan pada waktu tertentu karena membutuhkan waktu lebih dalam penggunaannya.

Guru sebagai komunikator harus dapat menjalankan pembelajaran yang interaktif karena guru memegang kendali penuh. Guru harus menguasai interaksi dan komunikasi saat pembelajaran agar peserta didik mendapatkan kesan yang baik saat pembelajaran [11]. Guru sudah dapat membangun komunikasi verbal dan nonverbal saat pembelajaran. Komunikasi tersebut digunakan guru untuk menanamkan kedisiplinan belajar. Komunikasi verbal dilakukan dengan memberikan informasi kepada peserta didik secara lugas, sementara komunikasi nonverbal dilakukan dengan memberikan isyarat tertentu. Hal tersebut sesuai yang telah dijelaskan bahwa komunikasi verbal berupa penyampaian pesan dalam bentuk kata-kata dan komunikasi nonverbal berupa pemberian pesan dengan isyarat [12][13]. Pembelajaran di kelas juga sudah interaktif karena terlihat guru melakukan tanya-jawab dengan peserta didik. Guru memancing dengan berbagai pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta didik. Peserta didik yang dilibatkan dalam pembelajaran dapat memperkaya komunikasi dan interaksi. Maka dari itu, pelaksanaan tanya-jawab dapat memunculkan komunikasi multi arah sehingga pembelajaran berjalan lebih kondusif dan teratur.

Guru sebagai organisator diartikan bahwa guru mengelola kelas agar pembelajaran berjalan dengan kondusif. Sebagai organisator, guru mengelola dan mengorganisasikan kelas untuk mencapai efektivitas dan efisiensi belajar peserta didik [14]. Dalam upaya mengorganisasikan peserta didik, maka guru bersama dengan peserta didik menyusun tata tertib. Penyusunan tata tertib bertujuan agar lingkungan belajar kondusif, sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Peran guru tidak dapat lepas dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam belajar, sehingga tercipta pembelajaran yang kondusif. Guru mengingatkan peserta didik untuk menaati tata tertib karena merupakan tanggung jawab mereka. Tak hanya mengingatkan, guru juga memberikan konsekuensi kepada peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib. Konsekuensi tersebut tidak berupa tulisan, tetapi tergantung apa yang dilakukan peserta didik. Guru biasanya tidak mengumumkan di depan kelas. Guru mendekati peserta didik secara langsung. Memberikan perhatian kepada peserta didik melalui pendekatan dapat mengatasi masalah yang sedang terjadi [15].

Guru sebagai motivator harus dapat mendorong peserta didik untuk terus semangat saat pembelajaran berlangsung. Guru harus terus mendukung peserta didiknya dengan memastikan bahwa mereka memiliki motivasi, dorongan, dan minat. Guru tidak hanya menjelaskan materi pembelajaran saja, tetapi juga menjadi pendorong semangat dan gairah peserta didik untuk belajar. Guru sudah

memberikan semangat kepada peserta didik untuk mematuhi peraturan dengan menjelaskan apa yang harus peserta didik lakukan. Memberikan penjelasan kepada peserta didik dapat menjadikan mereka memahami tata tertib [16]. Apabila tata tertib yang sudah ditaati peserta didik, terkadang guru memberikan *reward*. Pada saat guru membacakan soal, beberapa peserta didik gaduh. Guru mengingatkan peserta didik untuk memperhatikan. Guru memberikan *reward* dalam bentuk pujian “hebat” bagi peserta didik yang sudah memperhatikan. Penguatan positif yang dilakukan guru diiringi dengan penguatan negatif, yaitu *punishment*. *Punishment* atau hukuman diberikan apabila peserta didik tidak menaati tata tertib saat pembelajaran. *Punishment* yang diberikan harus dapat meningkatkan kreativitas, keaktifan, dan pola pikir peserta didik [17]. Guru memberikan *punishment* dalam bentuk teguran secara lisan. Guru menyebutkan bahwa teguran sudah termasuk konsekuensi peserta didik.

Guru sebagai inspirator harus dapat menginspirasi peserta didik melakukan suatu hal saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik melihat guru sebagai tokoh teladan yang dapat dijadikan inspirasi bagi mereka. Guru harus memerankan diri dengan baik karena peserta didik dapat memperoleh inspirasi darinya [18]. Guru dapat memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan kedisiplinan belajar menaati tata tertib. Guru mengarahkan dengan menjelaskan dan menginstruksikan apa yang harus peserta didik lakukan. Guru tidak sekadar menyuruh peserta didik saja, tetapi tetap berusaha memberikan penjelasan yang baik agar dapat memahami lebih baik. Penanaman kedisiplinan belajar yang diterapkan secara baik dan konsisten dapat berdampak positif bagi kehidupan peserta didik [19]. Selain itu, guru menginspirasi peserta didik dengan memberikan contoh untuk disiplin. Inspirasi yang diberikan guru dapat membekas di ingatan peserta didik. Guru memberikan berbagai contoh disiplin seperti, duduk rapi di tempat dan berbicara perlahan. Guru tidak hanya memberikan perintah saja, tetapi juga bersama-sama melakukannya dengan peserta didik.

Guru sebagai evaluator dalam pembelajaran bahasa Jawa ini harus melakukan penilaian sebagai penentu tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran dan evaluasi menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan [20]. Guru tidak melakukan penilaian kedisiplinan belajar saat proses pembelajaran. Adapun beberapa peserta didik yang ramai, tetapi guru tidak mencatat nama peserta didik tersebut. Penilaian dilaksanakan saat akan membuat rapor, yaitu pada tengah semester dan akhir semester. Penilaian tersebut diambil dengan pengamatan dan penilaian dari peserta didik terhadap temannya. Guru menyatakan bahwa pengamatan biasanya dilakukan untuk menilai perilaku dari waktu berangkat, seragam, dan kondisi saat pembelajaran. Guru belum menggunakan indikator untuk mengukur keberhasilan penanaman kedisiplinan belajar. Guru harus menyiapkan alat ukur kedisiplinan belajar, bukan hanya melalui pengamatan saja. Pengamatan yang dilakukan oleh guru masih belum maksimal untuk mengevaluasi keberhasilan pada peserta didik. Jadi, guru perlu mengembangkan indikator penilaian sesuai dengan keadaan peserta didik di kelas.

Guru sebagai pendidik diartikan bahwa guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan, tetapi juga mengajarkan nilai kehidupan. Guru sebagai pendidik merupakan peran guru untuk bertanggung jawab memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada peserta didik [21]. Guru melaksanakan pembelajaran dengan optimal dengan memberikan penanaman kedisiplinan belajar melalui pemberian contoh dan arahan. Peserta didik senantiasa meniru apa yang dilakukan oleh guru. Guru bertanggung jawab dan berdedikasi pada pembelajaran karena menentukan mutu pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan karena adanya perencanaan. Akan tetapi, guru tidak menyusun perencanaan secara khusus untuk menanamkan kedisiplinan belajar. Guru melaksanakan pembelajaran secara “mengalir” seperti biasanya. Perencanaan tergantung pada kemampuan guru karena menjadi bagian tanggung jawab. Guru seharusnya merencanakan pembelajaran dengan penanaman kedisiplinan belajar secara khusus. Selain itu, guru tidak melakukan penilaian kedisiplinan belajar saat kegiatan pembelajaran.

### 3.2 Kedisiplinan Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Jawa

Berdasarkan hasil angket terkait kedisiplinan belajar kelas V SD Negeri 1 Mungging, maka secara umum kedisiplinan belajar peserta didik berada pada kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing indikator, yaitu (1) disiplin dalam mengikuti pembelajaran dengan hasil sub

indikator masing-masing 72,5% dan 67,5% dengan kategori baik; (2) disiplin dalam mengerjakan tugas dengan hasil sub indikator masing-masing 72,5% dengan kategori baik serta 92,5% dan 85% berkategori sangat baik; dan (3) disiplin menaati tata tertib dengan hasil sub indikator masing-masing 92,5%; 82,5%; serta 85% yang berkategori sangat baik. Kedisiplinan belajar ini berupa pembiasaan sikap taat dan patuh

aturan agar peserta didik dapat menyerap ilmu dengan baik [22]. Kepatuhan saat proses pembelajaran sangat penting untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Adanya peraturan menjadikan tercapainya kedisiplinan belajar. Dengan begitu, kedisiplinan belajar menuntun peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas V, guru sudah memenuhi beberapa perannya dalam menanamkan kedisiplinan belajar. Akan tetapi, guru belum menjalani perannya sebagai demonstrator, evaluator, dan pendidik. Peran guru yang sudah terpenuhi adalah guru sebagai komunikator, organisator, motivator, dan inspirator. Selain itu, angket untuk menghitung bagaimana kedisiplinan belajar kelas V pada pembelajaran bahasa Jawa berada pada kategori sangat baik. Implikasi teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan tentang peran guru dalam menanamkan kedisiplinan belajar, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas kedisiplinan belajar. Implikasi praktis dari penelitian ini, yaitu memberikan wawasan yang menjadikan guru dapat menjalankan perannya saat pembelajaran.

#### 5. Referensi

- [1] I. Suwardi and R. Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, **3(2)**, pp. 181–202, Dec. 2018, doi: 10.22437/gentala.v3i2.6758.
- [2] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- [3] S. Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*. ROSDA, 2017.
- [4] S. Khafifah, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas VIII di MTS Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017.
- [5] S. Harnita, A. Hasyim, and Y. Nurmalisa, "Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Perilaku Peserta Didik," *Jurnal Kultur Demokrasi*, **5(4)**, pp. 1–12, 2017.
- [6] D. D. Azizah and H. Subrata, "Implementasi Bahasa Jawa Krama Inggil pada Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Trenggalek\_Dyah Dinu Azizah," *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, **8 (2)**, pp. 161–166, May 2022, doi: 10.26740/jrpd.v8n2.p161-166.
- [7] U. Nadhiroh, "Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa," *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, **3(1)**, pp. 1–10, Dec. 2021, doi: 10.26877/jisabda.v3i1.9223.
- [8] D. Oktaviana, "Peran Guru dalam Membentuk Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Jawa Pada Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020," IAIN Ponorogo, 2020.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2018.
- [10] R. Nuralifah, R. Rukayah, and D. Y. Saputri, "Analisis Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II SD," *Jurnal Pendidikan Dasar*, **10(2)**, Jan. 2023, doi: 10.20961/jpd.v10i2.69294.
- [11] Fitri Ghina Lubis, Anggita Deswina Putri, Rezaldy Azhary Irvan, and Nurul Zahriani Jf, "Guru Profesional Sebagai Komunikator dan Fasilitator Pembelajaran Bagi Siswa," *Cendekiawan : Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, **1(1)**, pp. 34–38, Jul. 2022, doi: 10.61253/cendekiawan.v1i1.25.

- [12] H. P. Zurna, F. Fatmariza, and I. Isnarmi, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal Di Sekolah Dasar," *Journal of Civic Education*, **1(2)**, pp. 189–196, Nov. 2018, doi: 10.24036/jce.v1i2.182.
- [13] T. I. Kusumawati, "Komunikasi Verbal dan Nonverbal," *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, **6(2)**, pp. 83–98, 2016.
- [14] I. U. Hakim, E. Octafiona, U. Hasanah, Z. Rahmatika, and E. Yusnita, "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha pada Peserta Didik di SMA," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, **13(1)**, pp. 1–11, 2023.
- [15] N. A. Suci, S. Istiyati, and S. Kamsiyati, "Analisis Kesulitan Belajar IPS dan Upaya Penanganan pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, **10(2)**, Jan. 2023, doi: 10.20961/jpd.v10i2.65869.
- [16] F. Rohman, "Peran Pendidik dalam Pmbinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah," *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, **4(1)**, 2018.
- [17] Y. N. Febianti, "Peningkatan Motivasi Belajar dengan Pemberian Reward and Punishment yang Positif," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, **6(2)**, p. 93, Oct. 2018, doi: 10.33603/ejpe.v6i2.1445.
- [18] D. Zulkarnain, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, **3(1)**, 2019.
- [19] W. S. Anjani, C. Arumsari, and A. Imaddudin, "Pelatihan Self Management Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa," *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, **4(1)**, pp. 41–56, Jan. 2020.
- [20] S. U. Harini, S. Sukarno, and S. Wahyuningsih, "Analisis Dimensi Proses Kognitif pada Soal Formatif dalam Buku Bahasa Indonesia Aku Bisa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Didaktika Dwija Indria*, **11(1)**, 2023.
- [21] U. Jabri, W. Naro, and Yuspiani, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik," *Journal of Education, Psychology and Counseling*, **5(1)**, pp. 7–12, 2023.
- [22] E. Darmayanti, F. E. Dole, and M. K. Ota, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, **2(1)**, pp. 16–22, Mar. 2021, doi: 10.37478/jpm.v2i1.738.